

Tipologi, Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kolokasi Enhansi Klausal dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Ni Luh Putu Setiarini ^a, Mangatur Nababan ^b, Djatmika ^b, Riyadi Santosa ^b

^a Program Pascasarjana Linguistik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

^b Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Pos-el: nlpsetiarini@gmail.com

Abstrak

Sifat arbitrer bahasa tercermin pada pembentukan dan pengungkapan kolokasi. Sifat ini juga terlihat dalam ragam tipologi yang berbeda pada kolokasi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terjemahan tipologi kolokasi enhansi kausal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali teknik penerjemahan dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Pride and Prejudice* dan tiga versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data penelitian ini mencakup kolokasi enhansi kausal yang ada dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang diimplementasikan meliputi analisis dokumen, kuesioner, dan diskusi kelompok terpumpun. Data ditriangulasi dengan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini mengungkapkan padanan tipologi kolokasi enhansi kausal adalah tipologi enhansi kausal, ekstensi kausal, non tipologi kolokasi node verba, enhansi verbal, dan ekstensi verbal. Teknik penerjemahan yang digunakan meliputi kesepadanan lazim, generalisasi, modulasi, amplifikasi, kreasi diskursif, dan reduksi. Teknik kesepadanan lazim, generalisasi, modulasi, dan amplifikasi berdampak pada kualitas terjemahan yang akurat, berterima, dan tingkat keterbacaan tinggi; sedangkan teknik kreasi diskursif dan reduksi menyebabkan terjemahan yang kurang akurat, kurang berterima dan tingkat keterbacaannya sedang.

Kata-kata Kunci: ekstensi kausal, kolokasi, penerjemahan

PENDAHULUAN

Penutur jati sebuah bahasa mengetahui kolokasi bahasanya berdasarkan intuisi yang tersimpan dan terekam dalam alam kesadarannya. Mereka menuturkan kolokasi bahasanya secara alamiah. Hal ini disebabkan oleh mereka telah terpapar kolokasi dari waktu ke waktu. Berbeda dari penutur jati, penerjemah dan pembelajar harus menggali kemampuan kolokasi bahasa keduanya dengan sadar. Meskipun penutur jati sebuah bahasa dan penerjemah memiliki derajat kesulitan yang berbeda dalam merangkai kolokasi, proses pemunculan kolokasi pada tiap kelompok tersebut sama. Pada saat sebuah leksis dimunculkan dari alam pikirnya dan digunakan secara bersama dengan leksis-leksis yang lain, saat itulah konsep kolokasi digunakan. Leksis yang hadir dan digunakan bersama-sama dengan leksis yang lainnya membangun sebuah pertalian kekerabatan yang kuat antarleksis tersebut. Pertalian ini oleh Halliday dan Hasan (1976, p. 4) disebut sebagai *ikatan kohesif*; atau *eksploitasi kolokasi* (Partington, 1995); atau *ikatan kohesif nonkanonik* (Poulse, 2005).

Sementara itu, kehadiran kolokasi dalam sebuah teks yang tidak beriringan oleh Tanskanen (2006, p. 33) disebut sebagai *kolokasi kohesif*. Rangkaian leksis dikatakan berkolokasi jika mereka

hadir dalam sebuah teks tanpa memedulikan kedekatan letaknya. Leksis-leksis yang berkolokasi bisa hadir dengan disisipi oleh frasa bahkan klausa. Yang menyebabkan mereka berkolokasi adalah sifat

ikatan kohesif antarleksis. Tanskanen (2006) mengutip istilah yang didengungkan oleh Firth yaitu *collocability*. *Collocability* inilah yang menyebabkan *night* berkolokasi dengan *dark* dan begitu pula sebaliknya *dark* berkolokasi dengan *night*. Dua leksis ini dikatakan berkolokasi meskipun mereka tidak hadir secara berdekatan dan beriringan. Di sisi lain, Tanskanen (2006, p. 33) mengelompokkan deretan leksis yang hadir berdekatan atau beriringan sebagai *kolokasi leksikografi*. Menurut Tanskanen (2006), leksis yang menjadi titik awal atau inti disebut sebagai *node* dan leksis yang memberi batasan makna disebut dengan *collocate*. *Collocate* tersebut bisa diletakkan sebelum atau sesudah *node*.

Berdasarkan hubungan antar leksis penyusunnya, kolokasi dibagi atas kolokasi ekstensi dan enhansi. Dua klasifikasi ini dibagi atas tiga subklasifikasi, yakni klausal, verbal dan nominal (Martin, 1992, p. 320). Tulisan ini menyorot kolokasi enhansi subklasifikasi klausal. Kolokasi ini disusun atas sebuah *node* proses yang direalisasikan dengan verba dan *collocate* sirkumstan, yang dimanifestasikan dengan adverbial (Morley, p. 88, 2000). Kehadiran partisipan bisa diletakkan sebelum *node* maupun setelah *node*. Dalam bahasa Indonesia, contoh kolokasi ekstensi klausal adalah 'minum obat'. Leksis 'minum' merupakan sebuah *node* dan leksis 'obat' berfungsi sebagai *collocate*.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan terjemahan tipologi kolokasi enhansi klausal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali teknik penerjemahan dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini adalah penelitian terpancang karena penelitian ini sudah menentukan fokus penelitiannya yakni berupa kajian terjemahan kolokasi enhansi klausal yang ada dalam novel *Pride and Prejudice* serta terjemahan kolokasi tersebut dalam tiga versi novel terjemahannya.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Pride and Prejudice* (Austen, 1813/2011a), yang merupakan karya agung Jane Austen, yang pertama kali diterbitkan tahun 1813, serta tiga novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia, yakni Teks Bahasa Sumber (TSu) 1 (Austen, 1813/2011a); TSu 2 (Austen, 1813/2014); dan TSu 3 (Austen, 1813/2011b). Alasan pemilihan novel *Pride and Prejudice* sebagai sumber data primer adalah novel ini memuat kolokasi dengan tipologi enhansi klausal. Pemilihan novel yang berlatar tahun 1813 memberikan sumbangan pengetahuan terhadap kekayaan pola kolokasi yang ada dalam bahasa Inggris. Ada kolokasi bahasa Inggris dalam novel ini yang kekerapan kemunculannya rendah bahkan hampir tidak ada dalam kolokasi bahasa Inggris pada abad ke-21 ini. Pemilihan sumber data ini bisa membangkitkan keberagaman pengetahuan kolokasi bahasa Inggris. Di samping itu, kolokasi-kolokasi tersebut turut mengaktifkan kemunculan kolokasi-kolokasi baru dalam bahasa Indonesia. Alasan yang lain adalah sediaan data berupa tiga versi

terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Kemunculan tiga novel terjemahan ini sebagai indikator tingginya animo masyarakat terhadap novel ini.

Data primer penelitian ini adalah padanan tipologi dan ikatan kohesif kolokasi enhansi klausal. Data selanjutnya adalah teknik penerjemahan yang dipakai dalam menerjemahkan kolokasi enhansi klausal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia; serta kualitas terjemahan kolokasi tersebut. Sumber data selanjutnya adalah *rater*, informan dan responden.

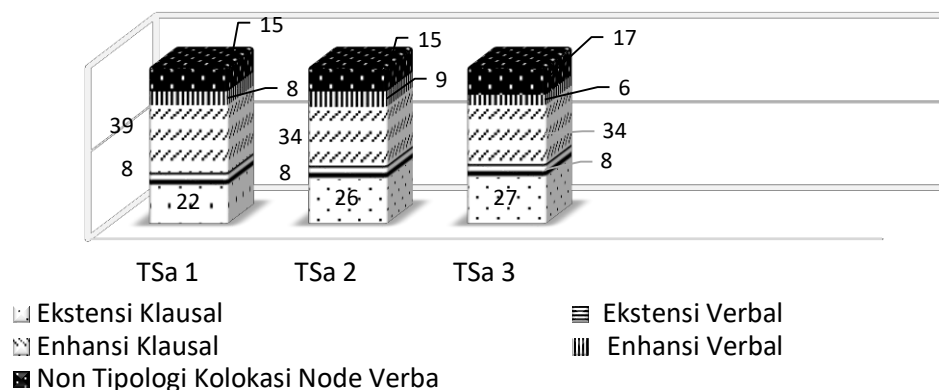
Teknik cuplik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan memilih data berdasarkan pada serangkaian kriteria dan teori, serta sesuai dengan tujuannya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diimplementasikan adalah analisis dokumen, kuesioner, wawancara, dan diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*). Teknik yang dilakukan untuk memeriksa keabsahan data adalah teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data meliputi *rater*, informan dan responden, sedangkan triangulasi metode meliputi teknik analisis dokumen, kuesioner, teknik wawancara dan FGD.

PEMBAHASAN

Kolokasi bertipologi enhansi klausal terdiri atas sebuah *node* verba yang dilengkapi dengan satu atau lebih *collocate*. Manifestasi *collocate* kolokasi enhansi klausal adalah sirkumstan. Esensi dari kolokasi enhansi klausal ini adalah modifikasi proses. Tugas modifikasi dilakukan oleh sirkumstan tersebut.

Padanan Tipologi Enhansi Klausal dalam Tiga Novel Terjemahan

Kolokasi enhansi yang ada dalam TSu berjumlah 113 data dari 291 data atau sebesar 39%. Dari 113 kolokasi enhansi TSu, ada 87 data yang berpola enhansi klausal. Gambar 1 berikut ini adalah sebaran enhansi klausal TSu yang diterjemahkan ke dalam lima jenis tipologi dalam tiga TSa.



Gambar 1. Padanan Enhansi Klausal TSu dalam TSa1, TSa2, dan TSa3

Berdasarkan Gambar 1, pemertahanan tipologi enhansi klausal lebih banyak terjadi pada terjemahan TSa3, yakni sebanyak 28 data dari keseluruhan 87 data. Sebaliknya, pada TSa1

kecenderungan pemertahanan ini relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan manifestasi terbesar yakni ekstensi klausal.

Pada TSa2, peralihan dari ehansi klausal menjadi ekstensi klausal juga banyak ditemukan, yakni 25 data. Serupa dengan fenomena TSa2, dalam TSa3 pun peralihan dari ehansi klausal ke dalam ekstensi klausal cukup banyak yakni 26 data dari keseluruhan 87 data. Kecenderungan perubahan tipologi terkecil tercermin pada tipologi ekstensi verbal. Dalam TSa1 jumlah data yang berubah menjadi ekstensi verbal sebanyak 8 data; pada BSa2 juga sebanyak 8 data; dan pada TSa3 ada 9 data yang berubah menjadi ekstensi verbal. Jumlah tipologi ehansi verbal yang dipadankan dengan tipologi nonkolokasi *node* verba dalam TSa1 ada sebanyak 14 data; pada TSa2 ada sebanyak 12 data begitu pula dalam TSa3 ada sebanyak 12 data.

Contoh (1) berikut ini menunjukkan data TSu yang bertipologi ehansi klausal yang diterjemahkan dalam sebuah proses verba dalam TSa1 dan TSa2 dan dalam kolokasi ekstensi klausal dalam TSa3.

- 1.a) TSu: *Mr. Bingley had soon **made acquainted with** all the principal people in the room.*
Data 002/BSu
- 1.b) TSa1: *Dalam waktu singkat, Mr. Bingley telah **berkenalan dengan** semua orang penting yang ada di ruangan itu.*
Data 002/QA/BSa1/h.19
- 1.c) TSa2: *Mr. Bingley langsung **berkenalan dengan** semua orang berpengaruh di ruangan itu.*
Data 002/SM/BSa2/h.17
- 1.d) TSa3: *Tuan Bingley tak membutuhkan waktu lama **menyesuaikan diri dengan** orang-orang berpengaruh di ruangan itu.*
Data 002/BKNe/BSa3/h.11

Kolokasi dalam contoh (1.a) yaitu *made acquainted* termasuk dalam kolokasi yang bertipologi ehansi klausal karena kolokasi ini disusun atas sebuah *node* proses *made* dan diikuti oleh sirkumstan *acquainted*. Kolokasi TSu tersebut dipadankan dalam bentuk sebuah proses yaitu *berkenalan* dalam TSa1 dan TSa2. Dalam TSa3, kolokasi TSu tersebut dipadankan dengan kolokasi bertipologi ekstensi klausal. Tipologi ini disusun atas sebuah *node* *menyesuaikan* dan sebuah *partisipan* yaitu *diri*.

Teknik Penerjemahan

Untuk memperoleh kajian yang holistik terpaut teknik penerjemahan, peneliti menggunakan ragam teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002). Dalih pemilihan teknik ini didasarkan atas kemampuan variasi teknik penerjemahan tersebut dalam membedah semua data linguistik yang berupa terjemahan kolokasi yang ada dalam tiga versi terjemahan novel berbahasa Indonesia. Dasar yang kedua adalah variasi teknik penerjemahan ini bersifat fungsional karena dapat diterapkan dalam mengkaji terjemahan kolokasi. Landasan yang ketiga adalah ragam teknik penerjemahan ini merupakan kesatuan yang utuh dari semua teknik penerjemahan yang telah diungkapkan secara terpisah oleh beberapa ahli. Molina dan Albir (2000) meramu keberagaman

konsep tersebut menjadi 18 teknik penerjemahan. Dalam penelitian ini ada 11 jenis teknik penerjemahan yang digunakan. Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah teknik kesepadanan lazim. Di antara ketiga versi terjemahan teknik ini paling banyak dijumpai dalam TSA1 dibandingkan dengan dalam TS2 dan TS3. Berbanding terbalik dengan fenomena teknik kesepadanan lazim, teknik kreasi diskursif domiann ditemukan dalam TSA3 dibandingkan dengan dalam TSA1 dan TSA2. Sebaran teknik penerjemahan kolokasi enhansi klausal dalam ketiga versi novel terjemahan bahasa Indonesia dapat ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 *Distribusi Teknik Penerjemahan Enhansi Klausal dalam Tiga TSA*

Teknik Penerjemahan TSA1	Σ	Persen tase	Teknik Penerjemahan TSA2	Σ	Persen tase	Teknik Penerjemahan TSA3	Σ	Persen tase
Kesepadanan Lazim	50	44 %	Kesepadanan Lazim	40	35%	Kesepadanan Lazim	30	26%
Kreasi	21	18%	Kreasi Diskursif	26	23%	Kreasi	33	29%
<u>Diskursif</u>			<u>Diskursif</u>					
Modulasi	16	14%	Modulasi	19	16%	Modulasi	17	15%
Amplifikasi	6	5%	Amplifikasi	6	5%	Reduksi	9	8%
(Eksplisitasi)			(Eksplisitasi)			(Eksplisitasi)		
Amplifikasi	6	5%	Amplifikasi	5	4%	Amplifikasi	8	7%
(Adisi)			(Adisi)			(Eksplisitasi)		
Reduksi	5	4%	Reduksi	5	4%	Amplifikasi	6	6%
						(Adisi)		
Peminjaman	4	3%	Peminjaman	4	3%	Generalisasi	4	3%
Murni			Murni					
Harfiah	1	0,8%	Generalisasi	3	2%	Peminjaman	3	2%
						Murni		
Generalisasi	1	0,8%	Partikularisasi	1	0,8%	Harfiah	2	2%
Transposisi	1	0,8%	Harfiah	1	0,8%			
Partikularisasi	1	0,8%	Transposisi	1	0,8%			

Contoh data (2.a) berikut ini adalah kolokasi enhansi klausal yang dipadankan ke dalam kolokasi ekstensi klausal.

2.a) TSu: *Elizabeth, after slightly surveying it, went to a window to enjoy its pro- spect.*

2.b) TSA1: *Setelah melihat-lihat isinya, Elizabeth menghampiri jendela untuk menikmati pemandangan.*

Data 192/QA/BSa1/h.366

Kolokasi *went to a window* adalah kolokasi enhansi klausal yang disusun atas *node went* dan *collocate to a window*. *Node* kolokasi ini berupa proses yang dimanifestasikan dalam rupa verba *went*, sedangkan *collocate to a window* merupakan sirkumstan yang direalisasikan dalam bentuk adverbial tujuan. Kolokasi TSu ini diterjemahkan dengan mengaplikasikan teknik penerjemahan modulasi.

Perubahan sudut pandang terletak pada sirkumstan TSu *to a window* berubah menjadi sebuah partisipan dalam TSa1 yakni 'jendela'. Dari segi kualitas, terjemahannya akurat, berterima dan tingkat keterbacaannya tinggi. Namun, lexis 'menghampiri' yang diikuti oleh 'jendela' masih terdengar sangat jarang digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia. Klausa yang mengandung

leksis ‘menghampiri’ umumnya bisa diubah menjadi bentuk pasif seperti dalam klausa ‘Ibu menghampiri Dian’; klausa ini dapat diubah menjadi ‘Dian dihampiri Ibu’. Akan tetapi, dalam klausa yang mengandung kolokasi ‘menghampiri jendela’, ada kecenderungan klausa ‘*Jendela dihampiri Elizabeth’ masih belum banyak diucapkan oleh penutur asli bahasa Indonesia.

Dampak Teknik Penerjemahan terhadap Kualitas Terjemahan

Gambar 2 berikut ini adalah sebaran nilai rerata baik itu TSa1, TSa2 maupun TSa3. Model penilaian kualitas dalam penelitian ini menggunakan model penilaian kualitas terjemahan yang dicetuskan oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012). Berdasarkan model penilaian tersebut, nilai 1 pada terjemahan tersebut mengindikasikan bahwa terjemahannya tidak akurat, tidak berterima dan memiliki tingkat keterbacaan rendah. Nilai 2 menandakan bahwa terjemahan tersebut kurang akurat, kurang berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan sedang. Sedangkan, nilai 3 berarti terjemahan tersebut, akurat, berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Rerata terjemahan ketiga nove tersebut digambarkan dalam Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Rerata Kualitas Terjemahan BSa1, BSa2 dan BSa3

Berdasarkan Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa terjemahan kolokasi yang ada pada TSa1 memiliki kualitas yang paling tinggi jika dibandingkan dengan kedua TSa yang lainnya, yakni 2,74 lalu disusul oleh TSa2 yakni 2,72. Dari ketiga teks terjemahan kolokasi ini, TSa3 memiliki nilai rerata yang paling rendah, yakni, 2,64. Hal ini menyimpulkan bahwa rerata perbandingan kualitas TSa1, Sa2 dan TSa3 ini memiliki derajat yang sama dengan nilai keakuratan yang dimiliki oleh ketiga TSa. Hal ini sejalan dengan teori bahwa di antara ketiga aspek penilaian tersebut, keakuratan memegang peranan yang penting, artinya bobot keakuratan lebih tinggi daripada keberterimaan dan keterbacaan. Aspek selanjutnya yang mendapat perhatian adalah aspek keberterimaan. Aspek keberterimaan menduduki kursi yang kedua lalu disusul oleh aspek keterbacaan. Hal ini laras dengan uraian Nababan dkk. (2012) bahwa pembobotan keakuratan adalah aspek yang paling tinggi sehingga diberi label 3, lalu disusul oleh aspek keberterimaan yang diberi derajat angka 2 dan aspek keberterimaan yang menduduki urutan terkahir dan dilambangkan dengan angka 1.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar kolokasi enhansi klausal TSu diterjemahkan ke dalam tipologi yang sama dalam TSa1, TSa2, dan TSa3. Kolokasi enhansi klausal juga dipadankan ke dalam ekstensi klausal. Namun demikian, tidak banyak data kolokasi enhansi klausal yang

diterjemahkan ke dalam enhansi verbal dan non-tipologi kolokasi *node* verba. Jika dibandingkan dengan tipologi kolokasi ekstensi klausal, ekstensi verbal dan enhansi klausal, jumlah kolokasi enhansi verbal dalam TSu relatif sedikit. Di sisi lain, tipologi kolokasi enhansi verbal diterjemahkan ke dalam tipologi yang sama yakni enhansi verbal. Ada pula data kolokasi enhansi verbal yang diterjemahkan ke dalam enhansi klausal dan non-tipologi kolokasi *node* verba. Tidak ada data kolokasi TSu enhansi verbal yang dipadankan ke dalam kolokasi ekstensi verbal. Penerapan teknik kesepadanan lazim menghasilkan terjemahan kolokasi yang sepadan dalam TSa. Kesepadanan ini mencakup makna kolokasi yang ada dalam TSu sama dengan makna kolokasi yang ada dalam TSa; terjemahannya sesuai dengan kaidah BSa; kolokasi TSa ini digunakan secara lazim oleh penutunya; dan kolokasi yang dijadikan padanan tersebut ada dalam kamus ekabahasa BSa (bahasa Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

- Austen, J. (1813/2011a). *Pride and prejudice*. Trans. Berliani Mantili Nugrahani. Jakarta: Qanita.
- Austen, J. (1813/2011b). *Pride and prejudice*. Trans. Yunita Chandra. Jakarta: Bukune.
- Austen, J. (1813/2013). *Pride and prejudice*. Reprint, London: Harper Press.
- Austen, J. (1813/2014). *Pride and prejudice*. Trans. Susilawati and Wahyuningsih. Jakarta: Shira Media.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Great Britain: Longman Group Ltd.
- Martin, J.R. (1992). *English Text: System and Structure*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Molina, L., & Albir, A.H. (2002). Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498-512.
- Molina, L., & Albir, A.H. (2002). Translation technique revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498-512.
- Morley, G.D. (2000). *Syntax in functional grammar: An introduction to lexicogrammar in systemic linguistics*. London dan New York: Continuum.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 39-57.
- Partington, A. (1995). *Kicking the habit: The exploitation of collocation in literature and humour*. Italy: University of Camerino.
- Tanskanen, A.K. (2006). *Collaborating towards Coherence*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Tanskanen, A.K. (2006). *Collaborating towards coherence*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.